

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan peraturan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, Pasal 3. Tujuan Pendidikan (Kemdiknas) adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, menyebutkan perlunya mengembangkan 6C dalam sistem pendidikan. Yang dimaksud dengan 6C yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *compassion* (kasih sayang), *collaboration* (kerjasama), *creativity* (kreatifitas), dan *computation logic* (logika komputasi). Tuntutan kemampuan ini mengharuskan peran pendidikan tidak hanya memberikan pemahaman dan informasi, namun sebagai wadah pengembangan kemampuan setiap individu mengaplikasikan pengetahuannya dalam penyelesaian permasalahan yang kompleks di Abad-21. (Rurit et al., 2020). 6C dalam sistem pendidikan sejalan dengan kurikulum 2013 karena pentingnya pengembangan *life skill* dan *soft skill* pada peserta didik.

Kurikulum 2013 yang berlaku saat ini menuntut peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pada dasarnya keterampilan

berpikir tingkat tinggi dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu, salah satunya pelajaran IPS. Helper berpendapat bahwa berpikir kritis adalah mengembangkan keterampilan atau strategi pembelajaran dalam mencapai tujuan. Facione (2015) mengungkapkan bahwa berpikir kritis menjadi bagian penting karena ketika seseorang tidak memiliki kemampuan berpikir kritis, akan berbahaya dalam mengambil keputusan, orang-orang mudah ditipu, kurang informasi, dan tidak reflektif. Berpikir kritis membutuhkan interpretasi dan evaluasi dari suatu pengamatan, komunikasi dan sumber informasi lainnya. Berpikir kritis juga membutuhkan kemampuan dalam membuat asumsi, membuat suatu hubungan, dan dalam mengambil kesimpulan. Dengan memiliki kemampuan berpikir seperti itu, tidak sulit bagi kita untuk mendapatkan pekerjaan, yang pada akhirnya membuat kita sejahtera. Orang dengan *critical thinking* dengan mudah diterima di dunia kerja karena setiap perusahaan berharap para karyawannya dapat berpikir kritis, sehingga dapat mempercepat proses penyesuaian diri terhadap perubahan di lingkungan kerjanya (Rurit dkk., 2020).

Tuntutan kurikulum 2013 seharusnya peserta didik yang sekolahnya telah menerapkan kurikulum tersebut sudah memiliki keterampilan berpikir kritis. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 04 Oktober 2021 bersama Bapak Nyoman Judul Ari Sumadi, S.E selaku guru di SMP Negeri 4 Kintamani, diketahui bahwa masih banyak peserta didik yang menganggap bahwa mata pelajaran IPS sulit untuk dipahami sehingga menyebabkan nilai ulangan harian siswa belum mencapai harapan. terlihat pada hasil ulangan harian peserta didik yang bersumber pada nilai arsip guru IPS masih jauh di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) diterapkan disekolah, yaitu 70. Dalam satu kelas,

dari jumlah siswa 31 Sesuai dengan data hasil ulangan terlihat nilai tertinggi 85 (4 siswa) , nilai rata-rata 73 (8 siswa), dan nilai terendah 58-65 (17 siswa) sehingga muncul nilai klasikal 43,75%.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada tanggal 07 Oktober 2021 di kelas IX E SMP Negeri 4 Kintamani 2021/2022 pada saat proses pembelajaran berlangsung, ditemukan beberapa permasalahan yaitu: Rendahnya motivasi dari peserta didik untuk belajar dan menjawab pertanyaan yang diberikan sehingga dalam merumuskan suatu permasalahan masih kurang. Rasa ingin tau peserta didik akan materi IPS masih rendah. Peserta didik belum mampu menangkap suatu informasi dengan baik dan tepat sehingga sulit untuk mengaplikasikanya pada soal yang diberikan. Pada saat peserta didik diberikan suatu permasalahan kasus penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk pertanyaan kepada peserta didik, yang menyebabkan ternyata tidak ada peserta didik yang menjawab permasalahan yang diajukan oleh guru, dan peserta didik lebih banyak diam sehingga sangat terlihat kurang antusias untuk berperan aktif dalam suatu proses pembelajaran. Berlangsungnya diskusi dan presentasi, kurangnya peserta didik dalam mengemukakan suatu argumentasi. kesimpulan yang disampaikan oleh peserta didik masih hampir mirib dengan apa yang tertulis di buku dan bukan dari hasil pemikiran dari peserta didik dan sarana prasarana, media atau alat peraga di sekolah yang masih kurang sebagai kelengkapan dalam kegiatan pembelajaran yang mempengaruhi proses belajar mengajar sehingga guru akan kesulitan dalam memberikan serta menjelaskan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar pada setiap siswa berbeda- beda. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan

siswa dalam mencapai hasil belajar dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala faktor yang berasal dari dalam diri siswa, diantaranya tingkat intelegensi, minat, motivasi dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah segala faktor dari luar diri siswa, diantaranya lingkungan keluarga, masyarakat, pergaulan, fasilitas belajar, keadaan sosial ekonomi keluarga dan sebagainya. Hasil belajar IPS ditunjukkan dengan prestasi yang diperoleh siswa. Prestasi tersebut berbentuk nilai yang diperoleh ketika anak mengikuti proses pembelajaran di kelas. Prestasi IPS adalah proses yang dilakukan siswa yang menghasilkan perubahan. Perubahan-perubahan itu meliputi aspek-aspek ilmu pengetahuan, perubahan sikap, nilai dan ketrampilan.

Minat merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang pemahaman dan keberhasilan siswa dalam belajar. Dengan adanya minat, siswa dapat lebih mudah dalam belajar dan memahami materi yang disampaikan oleh guru karena siswa memiliki rasa ketertarikan pada bahan ajar yang disampaikan oleh guru. Apabila siswa tidak mempunyai minat atau ketertarikan maka siswa akan enggan dan malas untuk mempelajarinya, apabila mengerjakan sesuatu harus dengan bantuan orang lain, tidak mampu berfikir dan bertindak orisinal, tidak kreatif, tidak punya inisiatif serta siswa akan absen atau membolos. Rasa tidak suka pada mata pelajaran tertentu yang membuat siswa kadang absen pada jam pelajaran tersebut. Apalagi pada mata pelajaran IPS, banyak siswa yang tidak berminat dan tidak menyukai IPS. Dari hasil wawancara terhadap 10 orang siswa kelas IX SMP Negeri 4 Kintamani terdapat sekitar 10% siswa yang menyukai pelajaran IPS. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menganggap IPS itu membosankan dan tidak menarik. Hal tersebut dikarenakan bahasa penyampaian yang tidak mudah

dipahami, Anggapan yang tertanam dibenak siswa yang demikian membuat suasana di kelas menjadi menegangkan dan hal tersebut membuat siswa tidak tertarik untuk belajar dan tidak memahami dengan baik materi yang disampaikan guru. Pada akhirnya juga akan berakibat pada prestasi belajarnya terutama pada pelajaran IPS yang mengalami penurunan. Tingkat kehadiran siswa disekolah maupun didalam kelas juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Kehadiran di sekolah merupakan faktor penting dalam keberhasilan sekolah (Rothman, 2001). Menurut Ziegler (1972) seperti yang dikutip oleh Doris Jean Jones (2006), kehadiran yang buruk dikaitkan dengan prestasi akademik rendah. Seorang guru tidak hanya menilai prestasi siswa hanya berdasarkan nilai yang diperolehnya melalui tes ataupun ujian tetapi juga melakukan penilaian yang salah satunya berasal dari tingkat kehadiran siswa. Siswa yang rajin masuk memberikan nilai positif tersendiri dalam penilaian.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diidentifikasi peserta didik di kelas IX E SMP Negeri 4 Kintamani memiliki keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS masih cukup rendah. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang menuntut peserta didik harus dapat merumuskan dan menafsirkan suatu permasalahan sehingga dapat menentukan strategi yang tepat untuk memecahkan suatu permasalahan. Rendahnya keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar merupakan salah satu masalah pokok dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini terjadi karena kurangnya menyentuh ranah keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk mencapai keberhasilan dalam mengajar di kelas, maka guru

harus menyiapkan beberapa strategi atau rencana yaitu dengan menyiapkan materi pembelajaran, alat/media pembelajaran, memilih model pembelajaran yang tepat.

Proses belajar mengajar berlangsung guru juga harus menggunakan model pembelajaran karena model pembelajaran memiliki fungsi sebagai pedoman bagi pengajar dalam melaksanakan pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut. Menurut Fajri, dkk (2020), implementasi model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pelaksanaan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik dilaksanakan menjadi tiga tahap yaitu perencanaan *Problem Based Learning*, proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*, dan penilaian *Problem Based Learning*. Mengingat *Model Problem Based Learning* atau dikenal dengan istilah model berbasis masalah sebagai salah satu model pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Rusman (2011) menyebutkan bahwa *Problem Based Learning* sebagai model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif, serta memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding model lain.

Dari permasalahan di atas peneliti merekomendasikan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS di kelas IX E SMP Negeri 4 Kintamani. Dengan demikian, dari kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*,

siswa akan lebih mampu untuk berpikir kritis untuk menganalisis gambar tersebut secara berkelompok maupun individu. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul : **“Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IX SMP N 4 Kintamani”**

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, sebagai berikut.

- 1.2.1 Rendahnya motivasi dari peserta didik untuk belajar
- 1.2.2 Peserta didik belum mampu menangkap suatu informasi dengan baik.
- 1.2.3 Kurang antusias untuk berperan aktif dalam suatu proses pembelajaran.
- 1.2.4 Kurangnya peserta didik dalam mengemukakan suatu argumentasi.
- 1.2.5 Peserta masih kurang terampil dalam menyimpulkan suatu kesimpulan
- 1.2.6 Sarana prasarana, media atau alat peraga di sekolah yang masih kurang sebagai kelengkapan dalam kegiatan pembelajaran yang mempengaruhi proses belajar mengajar
- 1.2.7 Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh rendahnya minat belajar IPS pada siswa
- 1.2.8 Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh rendahnya kehadiran siswa

1.3 PEMBATAAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti memfokuskan untuk meneliti masalah terkait Implementasi *Model Pembelajaran*

Problem Based Learning Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa kelas IX SMP N 4 Kintamani.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.4.1 Apakah implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan Berpikir Kritis siswa kelas IX SMP N 4 Kintamani?

1.4.2 Apakah implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX SMP Negeri 4 Kintamani?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan.

1.5.1 Implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan Berpikir Kritis siswa kelas IX SMP N 4 Kintamani.

1.5.2 Implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX SMP N 4 Kintamani.

1.6 MANFAAT HASIL PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pendidikan sehingga dapat menambah wawasan tentang teori pembelajaran model *Problem Based Learning* dalam Keterampilan berpikir kritis khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan dan menantang sehingga diharapkan dapat meningkatkan Keterampilan berpikir kritis mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memperoleh pengalaman baru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam memilih model pembelajaran dalam upaya meningkatkan Keterampilan berpikir kritis siswa.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagaimana menciptakan suasana yang berbeda dalam pembelajaran menjadi lebih bermakna sehingga kedepannya sekolah bisa memprogramkan penggunaan model-model pembelajaran yang inovatif pada proses pembelajaran.
- d. Bagi Universitas Pedidikan Ganesha, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.